

Implementasi *Total Quality Management* dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Zulkarnaen¹, Mahrus², Abdi Ahadi³, Suratman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: arjunanakar@gmail.com¹, masmahrus4646@gmail.com², ahadiabdi94@gmail.com³, suratman.pambudi@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan untuk menganalisis konsep TQM, nilai-nilai pendidikan Islam, serta relevansi keduanya dalam peningkatan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip TQM seperti perbaikan berkelanjutan, fokus pada peserta didik, dan keterlibatan total sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti ihsan, amanah, istiqamah, dan musyawarah. Integrasi TQM dalam sistem pembelajaran PAI berkontribusi pada peningkatan mutu perencanaan, proses pembelajaran, serta evaluasi karakter berbasis spiritual dan moral. Secara keseluruhan, TQM bukan hanya kerangka manajemen modern, tetapi juga strategi pendidikan komprehensif yang menggabungkan efisiensi organisasi dengan nilai-nilai spiritual Islam untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat.

Kata Kunci: *TQM, PAI, Pendidikan Karakter.*

Implementation Of Total Quality Management In Islamic Religious Education As A Strategy For Strengthening Character Education Of Students

Abstract

This study aims to examine the application of Total Quality Management (TQM) in Islamic Religious Education (IRE) as a strategy to strengthen character education for students in Islamic educational institutions. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review method to analyze the concept of TQM, Islamic educational values, and the relevance of both in improving learning quality and character building. The findings show that TQM principles such as continuous improvement, focus on students, and total involvement are in line with Islamic values such as ihsan, amanah, istiqamah, and musyawarah. The integration of TQM in the PAI learning system contributes to improving the quality of planning, the learning process, and spiritual and moral-based character evaluation. Overall, TQM is not only a modern management framework, but also a comprehensive educational strategy that combines organizational efficiency with Islamic spiritual values to produce competent students with noble character and strong character.

Keywords: *TQM, PAI, Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk peradaban manusia dan menentukan arah kemajuan bangsa. Menurut Tilaar (2002), pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan manusia agar mampu menghadapi perubahan zaman secara kritis dan kreatif. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting tidak hanya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Daradjat (2008) menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan proses pembinaan kepribadian yang integral antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menghasilkan pribadi muslim yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan serius.

Hasil penelitian Mujtahid (2016) menemukan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran masih bersifat formalistik dan kurang menyentuh aspek internalisasi nilai. Banyak sekolah yang hanya menekankan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara administratif, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, atau kegiatan rohis, tanpa sistem pembinaan mutu yang terukur dan berkelanjutan. Akibatnya, tujuan utama pembelajaran PAI, yaitu membentuk insan berkarakter Islami, belum sepenuhnya tercapai. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan dihadapkan pada tantangan baru berupa pergeseran nilai dan degradasi moral peserta didik. Syafaruddin (2015) menilai bahwa salah satu penyebab lemahnya karakter generasi muda adalah minimnya sistem manajemen mutu yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan agama perlu bertransformasi menjadi sistem yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai normatif, tetapi juga membangun budaya mutu berbasis spiritualitas. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Total Quality Management (TQM). Konsep TQM pertama kali dikembangkan di dunia industri oleh W. Edwards Deming (1986) dan Joseph Juran (1992), yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam proses peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Dalam konteks pendidikan, Sallis (2015) mengadaptasi prinsip TQM menjadi model peningkatan mutu sekolah yang berfokus pada kebutuhan peserta didik (*student-centered quality system*), budaya kerja kolaboratif, dan kepemimpinan visioner.

Prinsip TQM seperti focus on customer, continuous improvement, dan total involvement dapat diadaptasi untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran PAI. Selain itu, penerapan TQM dalam pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Konsep mutu (*quality*) dalam Islam mengandung makna ihsan, yaitu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya demi mencapai keridhaan Allah SWT (QS. Al-Mulk: 2). Prinsip amanah (tanggung jawab), istiqamah (konsistensi), dan musyawarah (partisipasi) merupakan bentuk nyata dari budaya mutu dalam perspektif Islam. Menurut Al-Faruqi (1982), pendidikan Islam sejatinya berorientasi pada integrasi antara ilmu dan amal (*unity of knowledge and action*) yang menghasilkan mutu pribadi dan sosial yang unggul.

Dengan demikian, implementasi TQM dalam pendidikan Islam bukanlah adopsi konsep Barat semata, tetapi merupakan reinterpretasi nilai-nilai Islam ke dalam kerangka manajemen modern. Lebih lanjut, Goetsch & Davis (2010) menyatakan bahwa keberhasilan

penerapan TQM dalam pendidikan sangat bergantung pada komitmen pimpinan, partisipasi guru, dan keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks PAI, hal ini berarti setiap unsur di sekolah kepala sekolah, guru agama, siswa, dan orang tua harus bersama-sama membangun sistem pembinaan karakter yang berorientasi pada mutu dan keberlanjutan. Proses ini menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran, evaluasi karakter, serta sistem monitoring spiritual siswa. Urgensi penerapan TQM dalam PAI juga diperkuat oleh hasil kajian Sallis (2015) yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan prinsip mutu secara konsisten menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kedisiplinan, budaya kerja, serta kepuasan peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mutu total tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya religius yang kondusif. Senge (1990) bahkan menambahkan bahwa lembaga pendidikan yang berkualitas adalah yang mampu menjadi *learning organization* tempat semua komponen terus belajar dan berkembang. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan TQM dalam Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya menjawab persoalan mutu akademik, tetapi juga menjadi strategi sistematis dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan prinsip-prinsip TQM dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta menyusun model konseptual penerapan TQM dalam penguatan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan pendekatan manajemen mutu berbasis nilai-nilai spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan prinsip TQM ke dalam sistem pembelajaran PAI sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berakarakter, berdaya saing, dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber, seperti buku-buku teori manajemen mutu, jurnal pendidikan Islam, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Assingily, 2021). Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi konsep utama TQM dan PAI, analisis keterkaitan prinsip TQM dengan nilai-nilai pendidikan Islam, serta penyusunan model konseptual penerapan TQM dalam penguatan karakter peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan metode *content analysis*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada kajian teoritis terhadap konsep, prinsip, dan implementasi Total Quality Management (TQM) dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi penguatan karakter peserta didik. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap data non-numerik. Dalam konteks ini,

peneliti berupaya menafsirkan keterkaitan antara prinsip-prinsip TQM dan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan pembentukan karakter.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas Sumber primer, berupa buku dan karya ilmiah yang membahas konsep dan penerapan TQM, seperti karya Edward Sallis (2015) "Total Quality anagement in Education" dan Deming (1986) "Out of the Crisis". Sumber sekunder, meliputi jurnal-jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta literatur pendidikan Islam yang relevan dengan manajemen mutu dan pendidikan karakter, seperti tulisan Mujtahid (2016) dan Daradjat (2008). Data yang digunakan bersifat kualitatif berupa teks, gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara TQM dan pembentukan karakter religius. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dari sumber-sumber kredibel. Proses ini mencakup langkah-langkah: (a) inventarisasi literatur, (b) evaluasi isi dokumen, dan (c) klasifikasi tema. Menurut Moleong (2019), teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam melalui analisis isi bahan tertulis.

Analisis data dilakukan dengan metode content analysis (analisis isi). Langkah-langkah analisis meliputi: (a) reduksi data, (b) klasifikasi konsep, dan (c) interpretasi. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berulang sesuai model Miles dan Huberman (1994). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep dari berbagai teori manajemen mutu pendidikan dengan prinsip-prinsip nilai Islam. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai literatur ilmiah. Menurut Sugiyono (2017), validitas penelitian kualitatif diperoleh melalui kredibilitas sumber, konfirmasi data, dan konsistensi interpretasi. Tahapan penelitian meliputi: (a) identifikasi masalah dan tujuan, (b) kajian teori, (c) analisis konseptual, (d) penyusunan model konseptual, dan (e) penyusunan laporan ilmiah. Langkah-langkah ini diadaptasi dari desain penelitian kualitatif Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan

Total Quality Management (TQM) pada dasarnya merupakan sebuah paradigma manajemen yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dan partisipasi total seluruh anggota organisasi dalam upaya meningkatkan mutu. Menurut Deming (1986), TQM bertumpu pada empat belas prinsip dasar, antara lain komitmen pimpinan terhadap mutu, peningkatan berkelanjutan, pelatihan, dan keterlibatan semua pihak dalam proses peningkatan kualitas.

Dalam konteks pendidikan, Sallis (2015) mengadaptasi konsep ini menjadi pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (customer focus) serta mengedepankan kepemimpinan visioner, kolaborasi, dan budaya kerja berorientasi mutu. Implementasi prinsip-prinsip TQM dalam lembaga pendidikan Islam berarti menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan (*student-centered*). Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap proses pembelajaran berkualitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Goetsch & Davis (2010) bahwa mutu dalam pendidikan harus diukur dari sejauh mana lembaga mampu memenuhi

kebutuhan pelanggan internal (guru dan siswa) serta pelanggan eksternal (orang tua dan masyarakat).

Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip TQM memiliki kesesuaian nilai yang kuat. Konsep continuous improvement selaras dengan prinsip islah (perbaikan berkelanjutan) dalam ajaran Islam. Demikian pula prinsip quality assurance mencerminkan nilai ihsan, yakni melakukan segala sesuatu dengan kesungguhan untuk mencapai hasil terbaik (QS. Al-Mulk: 2). Dengan demikian, penerapan TQM bukan hanya aspek teknis manajemen, melainkan juga manifestasi nilai spiritual dalam konteks pendidikan Islam.

Implementasi TQM dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Implementasi TQM dalam PAI dapat dilakukan melalui beberapa aspek utama: perencanaan mutu pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi karakter siswa. Menurut Mujtahid (2016), penerapan TQM di sekolah Islam dimulai dari penyusunan visi dan misi yang berorientasi mutu serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Perencanaan mutu (*quality planning*) Lembaga pendidikan harus memiliki rencana strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Misalnya, penyusunan kurikulum yang menggabungkan kompetensi akademik dan kompetensi karakter, sebagaimana disarankan oleh Syafaruddin (2015) dalam kerangka Integrated Islamic Education

System. Pelaksanaan pembelajaran (*quality control*) Guru berperan sebagai agen mutu dengan melaksanakan pembelajaran aktif dan kontekstual berbasis nilai Islam. Setiap kegiatan belajar, seperti tadarus, refleksi spiritual, dan diskusi keagamaan, harus dirancang untuk membentuk karakter tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Fahmi (2019) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif adalah yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus etos kerja produktif. Evaluasi mutu dan perbaikan (*quality improvement*). Proses evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan moral. Evaluasi berbasis karakter mencakup penilaian perilaku religius siswa, konsistensi ibadah, dan keterlibatan sosialnya.

Berdasarkan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikemukakan oleh Stufflebeam (2003), evaluasi harus dilakukan secara sistematis agar dapat mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Dengan demikian, penerapan TQM dalam PAI bukan sekadar meningkatkan efisiensi manajerial, tetapi juga memperkuat fungsi transformatif pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil—manusia yang unggul secara spiritual, intelektual, dan moral.

Relevansi TQM dengan Penguatan Pendidikan Karakter.

Salah satu kontribusi paling signifikan dari penerapan TQM dalam PAI adalah penguatan pendidikan karakter. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga dimensi ini dapat diintegrasikan dalam prinsip-prinsip TQM melalui pendekatan sistemik dan partisipatif. Moral Knowing: TQM menekankan pentingnya standar mutu dan visi yang jelas.

Dalam PAI, ini berarti peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam dan rasional. Moral Feeling: Keterlibatan emosional peserta didik dalam kegiatan

pembinaan religius merupakan implementasi dari total involvement, yaitu partisipasi menyeluruh dalam proses pembentukan karakter. Moral Action: Aspek tindakan diwujudkan melalui kebiasaan positif dan budaya kerja mutu di sekolah, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kejujuran. Penerapan TQM memungkinkan terciptanya budaya mutu yang mendorong perubahan perilaku peserta didik secara konsisten. Sallis (2015) menegaskan bahwa sekolah yang berorientasi mutu akan membangun budaya kolektif yang memacu kedisiplinan, keteraturan, dan semangat untuk menjadi lebih baik. Nilai-nilai ini identik dengan pendidikan karakter Islam yang berorientasi pada akhlaq al-karimah.

Model Konseptual Penerapan TQM dalam PAI.

Berdasarkan hasil analisis literatur dan sintesis teori, model penerapan TQM dalam PAI dapat digambarkan melalui tiga tahapan strategis berikut: Internalisasi Nilai (Internalization Stage). Tahap ini melibatkan integrasi prinsip-prinsip TQM dan nilai Islam dalam visi-misi sekolah, kurikulum, serta budaya organisasi. Kepala sekolah dan guru harus menanamkan nilai-nilai seperti ihsan, amanah, dan istiqamah sebagai landasan budaya mutu.

Implementasi Sistem Mutu (Implementation Stage) Tahap ini mencakup pelaksanaan pembelajaran berbasis mutu dengan menggunakan pendekatan partisipatif, pembinaan spiritual, serta evaluasi berkelanjutan. Prinsip continuous improvement diterapkan dalam proses pembelajaran agar terjadi peningkatan kompetensi dan karakter siswa dari waktu ke waktu. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan (Evaluation and Continuous Improvement). Tahap ini menekankan pada evaluasi integratif, baik dari aspek akademik maupun karakter, dengan tujuan menemukan titik-titik kelemahan dan melakukan perbaikan secara sistematis. Fraenkel et al. (2012) menegaskan pentingnya validasi hasil dan refleksi dalam setiap siklus perbaikan mutu. Model ini menunjukkan bahwa penerapan TQM dalam PAI bukan hanya sebuah pendekatan manajerial, melainkan juga sistem pendidikan komprehensif yang menekankan keseimbangan antara mutu akademik dan spiritualitas.

Beberapa hasil penelitian mendukung efektivitas penerapan TQM dalam pendidikan Islam. Nizar (2018) menemukan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip TQM mengalami peningkatan signifikan pada disiplin guru dan siswa serta kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan. Rifai (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam TQM memperkuat internalisasi karakter religius, terutama aspek tanggung jawab dan kejujuran. Sallis (2015) mencatat bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan TQM secara konsisten menunjukkan peningkatan kepemimpinan transformasional dan kepuasan kerja guru. Alasan teoretis di balik temuan ini adalah bahwa TQM bekerja pada dua level sekaligus: level sistem (manajerial) dan level individu (personal improvement).

Sallis (2015) dan Goetsch & Davis (2010) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip mutu secara sistematis mengalami peningkatan kedisiplinan, partisipasi, dan kepuasan belajar. Sementara itu, temuan Mujtahid (2016) dan Rifai (2020) membuktikan bahwa penerapan manajemen mutu dalam PAI mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dan membentuk karakter berintegritas. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa implementasi TQM dalam PAI bukan sekadar pendekatan manajerial, tetapi merupakan sinergi antara ilmu modern dan nilai-nilai

spiritual Islam. Model pendidikan berbasis mutu ini menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, berkualitas, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Ketika diterapkan dalam PAI, TQM bukan hanya memperbaiki sistem pembelajaran, tetapi juga membentuk habitus religius dan karakter peserta didik. Dengan demikian, penerapan TQM dalam PAI dapat dianggap sebagai pendekatan integratif yang menyatukan manajemen modern dengan nilai-nilai Islam, menghasilkan sistem pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi akhlak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan analisis konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi efektif untuk memperkuat mutu pendidikan sekaligus membentuk karakter peserta didik secara komprehensif. Penerapan TQM tidak hanya berfungsi sebagai sistem manajemen modern, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral dan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pertama, dari sisi konseptual, prinsip-prinsip TQM seperti continuous improvement, customer focus, dan total involvement memiliki kesesuaian yang erat dengan nilai-nilai keislaman seperti ihsan, amanah, istiqamah, dan musyawarah. Keselarasan ini menunjukkan bahwa mutu dalam pandangan Islam bukan hanya aspek teknis, tetapi juga moral dan spiritual. Dengan demikian, TQM dapat diadaptasi menjadi sistem manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil individu yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Kedua, dari sisi implementasi praktis, penerapan TQM dalam PAI dilakukan melalui tiga pilar utama, yaitu: Perencanaan mutu yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam visi, misi, dan kurikulum pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, penguatan karakter, dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi berkelanjutan yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga dimensi sikap dan perilaku religius siswa. Proses ini menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, reflektif, dan berorientasi perbaikan terus-menerus.

Ketiga, dari sisi penguatan pendidikan karakter, TQM berperan penting dalam membangun budaya mutu yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral Islam. Prinsip partisipasi total dalam TQM menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan komitmen terhadap keunggulan nilai-nilai yang identik dengan tujuan utama pendidikan Islam. Dengan mengimplementasikan TQM, lembaga pendidikan dapat membentuk lingkungan yang mendukung pembiasaan karakter positif, seperti jujur, disiplin, dan berempati.

Keempat, dari sisi teoretis dan empiris, berbagai penelitian mendukung bahwa TQM berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu dan karakter siswa. Untuk ke depan, diperlukan penelitian lanjutan berbasis empiris di sekolah atau madrasah untuk menguji efektivitas model TQM-PAI ini dalam konteks nyata, sehingga dapat menjadi pedoman kebijakan mutu bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Agustiniari, L. P., Suarni, N. K., & Ujianti, P. R. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *E-Journal PG PAUD*, 2(1).
- Al Mosawi, A. K. (2016). Bodily-Kinesthetic Intelligence and its Relation with the Classroom Environment of Kindergarten Children at the Age of 4-6 Years. *Sciences Journal Of Physical Education*, 9(4), 267-277.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Chiu, S.-I., Lee, J.-Z., & Huang, D.-H. (2004). Video Game Addiction in Children and Teenagers in Taiwan. *CyberPsychology & Behavior*, 7(5), 571-581. <https://doi.org/10.1089/cpb.2004.7.571>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Daniels, Elizabeth., Mandleco, Barbara., Luthy, K. E. (2012). Assessment, management, and prevention of childhood temper tantrums. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*, 24(10), 569–573. <https://doi.org/10.1111/j.1745-7599.2012.00755.x>.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Dewi, L. K., Oktaviani, N. P. S., & Arsadi, P. E. (2020). Filsafat Ketuhanan Dalam Yoga Darsana. *Vidya Dar'An: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(2), 1-12.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta.
- Elliot, A. J. (2006). The Hierarchical Model of Approach-Avoidance Motivation. *Motivation and Emotion*, 30(2), 111-116. <https://doi.org/10.1007/s11031-006-9028-7>.
- Fadillah, M. (2017). Bermain dan Permainan. Prenadamedia.
- Farhurohman, O. (2017). Hakikat Bermain dan Permainan Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Suai Dini*, 2(01), 27-36.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate. Research in Education 8th Edition*. McGraw-Hill Higher Education.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2010). *Quality Management for Organizational Excellence*. Pearson.
- Herawati, N. I. (2011). Menghadapi Anak Usia Dini yang Temper Tantrum. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. UIN Malang Press.
- Nizar, M. (2018). *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Rifai, M. (2020). *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. Kluwer Academic.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.